

Edukasi Kesiapsiagaan Siswa Melalui Simulasi Mitigasi Bencana Kebakaran Perspektif Maqasid Al Syari'ah

Gelis Ayu Septia Sutejo¹ Yuli Ani Setyo Dewi², Setia Dwi Ratna Rahmawati³

^{1,2,3} IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia.

* Correspondence e-mail; gelishh.aa@gmail.com¹

Article history

Submitted: 2026/04/01; Revised: 2026/05/05; Accepted: 2026/06/17

Abstract

Schools are educational environments that have a responsibility to ensure the safety and security of students. One of the threats that may occur in schools is fire disaster, which can cause material losses and casualties. Therefore, efforts to improve preparedness through disaster mitigation education and simulation involving students actively are needed. This article aims to improve students' understanding and preparedness in dealing with fire disasters through education and simulation and to analyze the activity from the perspective of child protection law and Maqāṣid al-Syarī'ah, particularly Ḥifẓ al-Nafs. This activity uses the Asset Based Community Development (ABCD) approach, consisting of Discovery, Dream, Design, and Destiny stages. The approach utilizes school assets, including teachers, students, the school environment, and supporting facilities and infrastructure. The results show that education and simulation provide students with practical understanding regarding the causes of fire, self-rescue procedures, evacuation routes, and the importance of remaining calm during emergencies. From a legal perspective, disaster mitigation activities represent a preventive effort to support the protection and safety of children in educational environments. Meanwhile, from the perspective of Maqāṣid al-Syarī'ah, the activity is consistent with Ḥifẓ al-Nafs because it aims to prevent harm and protect human life.

Keywords

ABCD; Child Protection; Fire Mitigation; Ḥifẓ al-Nafs; Maqāṣid al-Syarī'ah; Preparedness

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Devosia journal.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan dan menjamin keselamatan peserta didik. Selain sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, sekolah juga harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dari berbagai potensi bahaya, termasuk bencana kebakaran. Kebakaran dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti korsleting listrik, penggunaan peralatan elektronik yang tidak tepat, kelalaian manusia, maupun kondisi lingkungan yang memiliki bahan mudah terbakar. Oleh karena itu, kesiapsiagaan terhadap bencana perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan latihan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Bencana, 2023).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian penting dalam upaya pengurangan risiko bencana. Peserta didik perlu memiliki pengetahuan mengenai potensi bahaya, cara mencegah kebakaran, tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi kebakaran, serta prosedur evakuasi yang aman. Pendidikan kebencanaan yang diberikan secara langsung melalui kegiatan edukasi dan simulasi dapat membantu peserta didik memahami risiko sekaligus meningkatkan kemampuan dalam mengambil tindakan ketika menghadapi kondisi darurat (Indonesia, n.d.). Dalam pelaksanaannya, kegiatan mitigasi bencana di sekolah tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis. Peserta didik perlu dilibatkan secara aktif melalui praktik dan simulasi agar memperoleh pengalaman langsung. Kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif juga dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan mendorong terbentuknya kesadaran terhadap keselamatan diri maupun lingkungan sekitar. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dapat digunakan untuk mendukung kegiatan tersebut. ABCD merupakan pendekatan pemberdayaan yang menempatkan aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam melakukan perubahan. Dalam lingkungan sekolah, aset tersebut dapat berupa peserta didik, guru, sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan kesiapsiagaan bencana (Abdurrahman, 2024).

Penerapan pendekatan berbasis aset dalam lingkungan pendidikan memungkinkan peserta didik tidak hanya dipandang sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai bagian dari sumber daya yang dapat dikembangkan. Pemanfaatan potensi peserta didik dan lingkungan pendidikan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif serta mendukung terciptanya kemandirian dalam menghadapi berbagai persoalan di lingkungan sekolah (Lewu, 2024). Selain memiliki dimensi pendidikan dan kebencanaan, kegiatan mitigasi kebakaran juga memiliki

keterkaitan dengan aspek hukum perlindungan anak. Anak memiliki hak untuk memperoleh perlindungan dan rasa aman, termasuk ketika berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dari risiko bencana merupakan bagian dari tanggung jawab dalam memberikan perlindungan kepada peserta didik.

Dalam perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah, perlindungan terhadap keselamatan manusia berkaitan dengan konsep ḥifẓ al-naḥs, yaitu menjaga jiwa. Prinsip tersebut menempatkan keselamatan manusia sebagai salah satu tujuan penting yang harus diwujudkan. Edukasi dan simulasi mitigasi kebakaran dapat menjadi bentuk tindakan preventif untuk mengurangi risiko yang dapat mengancam keselamatan peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan edukasi kesiapsiagaan melalui simulasi mitigasi bencana kebakaran penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi risiko kebakaran. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat kesadaran mengenai pentingnya perlindungan anak serta menerapkan nilai ḥifẓ al-naḥs dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Artikel ini bertujuan menganalisis pelaksanaan edukasi kesiapsiagaan melalui simulasi mitigasi bencana kebakaran sebagai bentuk penguatan perlindungan anak di sekolah dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah, khususnya Ḥifẓ al-Nafs.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menitikberatkan pada pemanfaatan aset, potensi, kemampuan, dan sumber daya yang telah dimiliki oleh lingkungan sekolah. Pendekatan ABCD digunakan karena kegiatan tidak hanya berfokus pada permasalahan kebakaran, tetapi juga mengoptimalkan potensi peserta didik, guru, serta lingkungan sekolah sebagai aset dalam membangun kesiapsiagaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu Discovery, Dream, Design, dan Destiny, kemudian dilengkapi dengan evaluasi berikut penjelasannya:

Kerangka Pelaksanaan Asset-Based Community Development

DISCOVERY Identifikasi aset	DREAM Harapan sekolah aman	DESIGN Perencanaan edukasi & simulasi	DESTINY Pelaksanaan & keberlanjutan	EVALUASI Penilaian hasil kegiatan
--	---	---	---	--

Discovery → Dream → Design → Destiny → Evaluasi

Discovery

Discovery dilakukan dengan mengidentifikasi aset dan potensi sekolah melalui observasi serta komunikasi dengan pihak sekolah. Aset yang ditemukan meliputi peserta didik sebagai peserta aktif, guru sebagai pendamping, lingkungan sekolah, ruang kelas, halaman sekolah, jalur keluar, serta sarana pendukung lainnya. Penggunaan aset dalam proses pemberdayaan merupakan salah satu karakteristik utama pendekatan ABCD (Lewu, 2024).

Dream

Tahap Dream merupakan tahap membangun harapan bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran. Peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya mengenali sumber bahaya, mengetahui jalur evakuasi, menjaga ketenangan, dan memahami tindakan penyelamatan diri. Tahap Dream merupakan proses membangun harapan dan visi bersama mengenai kondisi ideal yang ingin diwujudkan setelah program dilaksanakan. Pada tahap ini, seluruh warga sekolah diajak membayangkan terciptanya lingkungan sekolah yang aman, tanggap, dan siap menghadapi potensi kebakaran.

Dalam pelaksanaannya di SDN 1 Karangwaluh, peserta didik dan guru berdiskusi mengenai pentingnya menjaga keselamatan diri, memahami jalur evakuasi, serta mampu mengambil tindakan yang tepat saat terjadi keadaan darurat. Harapan tersebut menjadi motivasi bersama untuk mewujudkan budaya

kesiapsiagaan di lingkungan sekolah.

Design

Tahap Design dilakukan dengan menyusun kegiatan berdasarkan aset dan harapan yang telah ditemukan. Kegiatan meliputi penyampaian materi mengenai pengertian kebakaran, penyebab kebakaran, pencegahan kebakaran, tindakan penyelamatan, jalur evakuasi, serta simulasi evakuasi. Perencanaan kegiatan berbasis aset memungkinkan program disusun berdasarkan potensi dan kebutuhan lingkungan sehingga lebih mudah diterapkan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Tahap Design merupakan proses menyusun rencana kegiatan berdasarkan hasil identifikasi aset dan harapan yang telah dirumuskan. Perencanaan dilakukan agar seluruh rangkaian kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.

Pada tahap ini, kami menyusun materi penyuluhan mengenai penyebab kebakaran, langkah pencegahan, prosedur penyelamatan diri, serta penggunaan jalur evakuasi. Selain itu, disusun skenario simulasi kebakaran yang disesuaikan dengan tata letak SDN 1 Karangwaluh sehingga peserta didik dapat mempraktikkan proses evakuasi secara aman dan terarah.

Destiny

Tahap Destiny merupakan tahap pelaksanaan sekaligus keberlanjutan program. Edukasi mitigasi kebakaran dan simulasi evakuasi dilaksanakan bersama peserta didik dan guru. Peserta didik mempraktikkan tindakan penyelamatan, mengikuti jalur evakuasi, dan menuju titik kumpul yang telah ditentukan. Keterlibatan peserta didik secara langsung diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap keselamatan diri dan lingkungan. Program berbasis aset juga menekankan pentingnya partisipasi dan keberlanjutan agar potensi yang telah dimiliki dapat terus dikembangkan (Wajdi, M. B. N., Sa'adillah S.A.P., R., Ekaningsih, L. A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, 2024).

Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan mengamati pemahaman peserta didik, kemampuan mengikuti instruksi, ketertiban selama simulasi, serta kemampuan mengenali tindakan yang tepat ketika terjadi kebakaran. Evaluasi digunakan sebagai bahan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan dan menentukan perbaikan pada kegiatan berikutnya (Ward, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Peningkatan Pemahaman Peserta Didik

Pelaksanaan edukasi memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai potensi bahaya kebakaran dan tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi keadaan darurat. Peserta didik diberikan pengetahuan mengenai penyebab kebakaran, upaya pencegahan, serta tindakan penyelamatan diri. Penyampaian materi yang disertai contoh dan praktik membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Pendidikan kebencanaan di sekolah dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran dan budaya kesiapsiagaan sejak dini .



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi Siswa Mengenai Potensi Bahaya Kebakaran



Gambar 2. Pelaksanaan Edukasi Siswa Tindakan Dalam Keadaan Darurat

Gambar diatas menunjukan sedang berlangsungnya edukasi untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai potensi bahaya kebakaran dan tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi keadaan darurat.

2. Pelaksanaan Simulasi Evakuasi

Setelah mendapatkan materi, peserta didik mengikuti simulasi evakuasi

kebakaran. Peserta didik diarahkan untuk tetap tenang, mengikuti instruksi guru, meninggalkan ruangan secara tertib, menggunakan jalur evakuasi, dan berkumpul di titik yang telah ditentukan. Simulasi memberikan pengalaman langsung sehingga peserta didik dapat menghubungkan materi dengan tindakan nyata. Latihan kesiapsiagaan juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kapasitas menghadapi risiko bencana (UNDRR, 2015).

3. Pemanfaatan Aset Sekolah

Kegiatan menunjukkan bahwa di SDN 1 Karang Waluh Kecamatan Sampung Ponorogo memiliki berbagai aset yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung mitigasi bencana. Peserta didik menjadi aset manusia yang terlibat secara aktif, guru menjadi pendamping, sedangkan lingkungan sekolah menjadi aset fisik untuk kegiatan edukasi dan simulasi. Pemanfaatan aset tersebut sesuai dengan prinsip ABCD yang mengembangkan pemberdayaan berdasarkan kekuatan yang telah tersedia. Dalam konteks pendidikan, pendekatan tersebut dapat membantu mengoptimalkan potensi peserta didik dan lingkungan sekolah .



Gambar 3. Pemanfaatan Aset Sekolah

4. Partisipasi Peserta Didik

Peserta didik di SDN 1 karang waluh menunjukkan keterlibatan dalam proses edukasi dan simulasi. Mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengikuti praktik evakuasi dan melaksanakan instruksi yang diberikan. Keterlibatan tersebut menjadi bagian penting dalam pendekatan berbasis aset karena keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh partisipasi pihak yang terlibat. Penguatan kapasitas melalui pemanfaatan aset lokal juga dapat mendukung kemandirian dan keberlanjutan program .



Gambar 4. Praktik Siswa Mengevakuasi Diri



Gambar 5. Praktik Siswa Pusat Bencana Kebakaran

Gambar diatas menunjukkan partisipasi peserta didik dalam praktiknya mengevakuasi diri dan pusat bencana kebakaran

5. Mitigasi Kebakaran dalam Perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah

Mitigasi kebakaran berkaitan erat dengan konsep Ḥifẓ al-Nafs, yaitu perlindungan jiwa. Edukasi, pencegahan, dan simulasi merupakan bentuk usaha preventif untuk mengurangi risiko yang dapat mengancam keselamatan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan mitigasi kebakaran tidak hanya memiliki manfaat dari sisi pendidikan dan kebencanaan, tetapi juga memiliki nilai dalam perspektif hukum Islam karena bertujuan menjaga keselamatan manusia.

6. Penguatan Perlindungan Anak

Kegiatan edukasi dan simulasi memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghadapi kondisi darurat. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung perlindungan anak. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kebakaran, tetapi juga dilatih untuk memiliki sikap disiplin, tanggap, dan bertanggung jawab terhadap keselamatan diri maupun orang lain. Dari perspektif hukum, upaya preventif melalui edukasi, prosedur evakuasi, dan latihan berkala mendukung pemenuhan hak anak atas perlindungan dan keselamatan di lingkungan pendidikan.

7. Keberlanjutan Program

Program mitigasi kebakaran perlu dilakukan secara berkelanjutan. Guru dapat melanjutkan edukasi keselamatan dan melakukan simulasi secara berkala. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam mengenali potensi bahaya serta menjaga lingkungan sekolah. Keberlanjutan merupakan bagian penting dalam pemberdayaan berbasis aset karena aset dan kemampuan yang telah ditemukan perlu terus dikembangkan agar manfaat kegiatan dapat bertahan dalam jangka panjang.



Gambar 6. Support dan Antusias guru, Mahasiswa KPM

Gambar diatas menunjukan banyaknya support dan antusias guru, mahasiswa KPM dan peserta didik terhadap program kerja kami yaitu edukasi kesiapsiagaan melalui simulasi mitigasi bencana kebakaran

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan simulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Simulasi memungkinkan siswa memahami langkah penyelamatan diri melalui praktik langsung sehingga kesiapsiagaan mereka terhadap bencana kebakaran meningkat.

PEMBAHASAN

Ketiga perspektif tersebut dapat diintegrasikan dalam satu kerangka kegiatan. Pendekatan ABCD memberikan metode untuk menggerakkan aset sekolah, hukum perlindungan anak memberikan dasar normatif mengenai pentingnya menciptakan perlindungan terhadap anak, sedangkan Maqāṣid al-Syarī'ah memberikan landasan nilai mengenai pentingnya menjaga jiwa. Integrasi tersebut dapat dirumuskan melalui alur:

aset sekolah → edukasi → simulasi → peningkatan kesiapsiagaan → perlindungan anak → Ḥifẓ al-Nafs.

Model tersebut menempatkan keselamatan peserta didik sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Penelitian mengenai edukasi kesiapsiagaan siswa melalui simulasi mitigasi bencana kebakaran di SDN 1 Karangwaluh, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa simulasi merupakan metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik terhadap potensi bencana kebakaran di lingkungan sekolah. Peningkatan tersebut tercermin dari bertambahnya pemahaman siswa mengenai penyebab kebakaran, prosedur evakuasi, pemanfaatan jalur evakuasi, kepatuhan terhadap arahan guru, serta kemampuan mengambil tindakan yang lebih tepat ketika menghadapi situasi darurat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan penyampaian materi dengan praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pendekatan teoritis semata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kesiapsiagaan bencana yang dikemukakan oleh LIPI-UNESCO/ISDR (2006), yang menyatakan bahwa kesiapsiagaan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan sebelum terjadinya bencana melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, perencanaan, serta kapasitas individu dan komunitas dalam menghadapi ancaman. Dalam konteks penelitian ini, simulasi mitigasi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan budaya sadar bencana di lingkungan sekolah sehingga peserta didik memiliki kesiapan untuk merespons risiko secara cepat, tepat, dan terkoordinasi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia; UNESCO; ISDR, n.d.)

Dalam perspektif Maqashid al-Syariah, pelaksanaan edukasi kesiapsiagaan melalui simulasi kebakaran merepresentasikan implementasi prinsip Hifz al-Nafs sebagai salah satu tujuan utama syariat Islam. Menurut pemikiran Imam al-Syatibi, perlindungan terhadap jiwa termasuk dalam kategori kebutuhan primer (dharuriyyat) yang wajib diwujudkan melalui berbagai bentuk pencegahan terhadap bahaya yang mengancam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai keselamatan, latihan evakuasi, dan pembiasaan perilaku tanggap darurat merupakan bentuk ikhtiar preventif yang selaras dengan tujuan syariat untuk menjaga keberlangsungan kehidupan manusia sebelum risiko tersebut menimbulkan kerugian yang lebih besar (Auda, n.d.)

Dari perspektif hukum perlindungan anak, temuan penelitian ini memperkuat

implementasi amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menjamin hak setiap anak untuk memperoleh perlindungan, rasa aman, serta lingkungan pendidikan yang mendukung keselamatan dan perkembangan dirinya. Kegiatan simulasi mitigasi bencana di sekolah menjadi wujud nyata tanggung jawab satuan pendidikan dalam memenuhi hak tersebut melalui penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada perlindungan terhadap keselamatan peserta didik.

Dengan demikian, edukasi kesiapsiagaan melalui simulasi mitigasi bencana kebakaran di SDN 1 Karangwaluh menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara teori kesiapsiagaan bencana, prinsip Hifz al-Nafs dalam Maqashid al-Syariah, dan ketentuan hukum perlindungan anak. Ketiga perspektif tersebut saling melengkapi dalam menegaskan bahwa upaya membangun kesiapsiagaan sejak usia sekolah dasar merupakan strategi preventif yang penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, melindungi hak hidup anak, serta membentuk karakter peserta didik yang lebih tanggap terhadap risiko bencana.

DAMPAK SETELAH KEGIATAN

Pelaksanaan program edukasi kesiapsiagaan melalui simulasi mitigasi bencana kebakaran di SDN 1 Karangwaluh, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas peserta didik dalam menghadapi potensi keadaan darurat di lingkungan sekolah. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap, perilaku, dan kemampuan siswa dalam menerapkan prosedur keselamatan selama pelaksanaan simulasi. Pembelajaran yang mengintegrasikan penyampaian materi dengan praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga siswa mampu memahami pentingnya tindakan preventif sebelum bencana terjadi.

Pada aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep dasar mitigasi bencana kebakaran. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, siswa mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan kebakaran di lingkungan sekolah, menjelaskan langkah awal yang harus dilakukan ketika terjadi keadaan darurat, serta memahami fungsi jalur evakuasi dan titik kumpul sebagai bagian dari sistem keselamatan sekolah. Kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi yang telah diberikan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya diterima sebagai informasi, tetapi juga dipahami sebagai pengetahuan yang

dapat diterapkan dalam situasi nyata.

Pada aspek psikomotorik, perubahan terlihat ketika pelaksanaan simulasi berlangsung. Siswa mampu mengikuti arahan guru secara lebih tertib, bergerak menuju jalur evakuasi tanpa menimbulkan kepanikan yang berlebihan, serta berkumpul di titik aman sesuai prosedur yang telah diperkenalkan sebelumnya. Respons siswa selama simulasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam mempraktikkan prosedur evakuasi secara sistematis. Pengalaman praktik tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan keterampilan kesiapsiagaan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung tahapan penyelamatan diri dalam kondisi yang menyerupai situasi darurat.

Perubahan juga tampak pada aspek afektif berupa tumbuhnya kesadaran akan pentingnya keselamatan diri dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan sikap yang lebih disiplin dalam mengikuti instruksi, memahami pentingnya tidak saling mendorong ketika proses evakuasi, serta menyadari bahwa keselamatan bersama memerlukan kerja sama antara guru dan seluruh peserta didik. Sikap tersebut menjadi indikator bahwa edukasi kesiapsiagaan tidak hanya membentuk kemampuan teknis, tetapi juga mengembangkan karakter tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial dalam menghadapi potensi bencana.

Selain perubahan individu, kegiatan ini turut memperkuat budaya kesiapsiagaan di lingkungan sekolah. Setelah simulasi dilaksanakan, siswa menjadi lebih mengenal lokasi jalur evakuasi yang tersedia di sekolah serta memahami fungsi titik kumpul sebagai lokasi berkumpul setelah proses penyelamatan. Pengenalan terhadap sarana keselamatan tersebut menjadi langkah awal dalam membangun kebiasaan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman bagi peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi berbasis simulasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa sejak usia sekolah dasar. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui praktik langsung memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata, sehingga kesiapan menghadapi risiko kebakaran tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi berkembang menjadi perilaku yang lebih adaptif ketika menghadapi kondisi darurat.

Dalam perspektif Maqashid al-Syariah, perubahan perilaku siswa tersebut mencerminkan implementasi prinsip Hifz al-Nafs, yaitu menjaga jiwa melalui pembentukan kemampuan untuk menghindari bahaya dan meminimalkan risiko

terhadap kehidupan. Sementara itu, dari perspektif Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kesiapsiagaan siswa merupakan bagian dari pemenuhan hak anak untuk memperoleh perlindungan serta lingkungan pendidikan yang aman. Dengan demikian, dampak nyata yang muncul setelah pelaksanaan program menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi mitigasi bencana kebakaran tidak hanya meningkatkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi keadaan darurat, tetapi juga memperkuat implementasi nilai-nilai perlindungan jiwa dan perlindungan anak dalam praktik pendidikan di SDN 1 Karangwaluh.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai edukasi kesiapsiagaan siswa melalui simulasi mitigasi bencana kebakaran di SDN 1 Karangwaluh, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa simulasi merupakan metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik terhadap potensi bencana kebakaran di lingkungan sekolah. Peningkatan tersebut tercermin dari bertambahnya pemahaman siswa mengenai penyebab kebakaran, prosedur evakuasi, pemanfaatan jalur evakuasi, kepatuhan terhadap arahan guru, serta kemampuan mengambil tindakan yang lebih tepat ketika menghadapi situasi darurat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan penyampaian materi dengan praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pendekatan teoritis semata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kesiapsiagaan bencana yang dikemukakan oleh LIPI-UNESCO/ISDR (2006), yang menyatakan bahwa kesiapsiagaan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan sebelum terjadinya bencana melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, perencanaan, serta kapasitas individu dan komunitas dalam menghadapi ancaman. Dalam konteks penelitian ini, simulasi mitigasi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan budaya sadar bencana di lingkungan sekolah sehingga peserta didik memiliki kesiapan untuk merespons risiko secara cepat, tepat, dan terkoordinasi.

Dalam perspektif Maqashid al-Syariah, pelaksanaan edukasi kesiapsiagaan melalui simulasi kebakaran merepresentasikan implementasi prinsip Hifz al-Nafs sebagai salah satu tujuan utama syariat Islam. Menurut pemikiran Imam al-Syatibi, perlindungan terhadap jiwa termasuk dalam kategori kebutuhan primer

(dharuriyyat) yang wajib diwujudkan melalui berbagai bentuk pencegahan terhadap bahaya yang mengancam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai keselamatan, latihan evakuasi, dan pembiasaan perilaku tanggap darurat merupakan bentuk ikhtiar preventif yang selaras dengan tujuan syariat untuk menjaga keberlangsungan kehidupan manusia sebelum risiko tersebut menimbulkan kerugian yang lebih besar (Al-Shatibi, 1997)

Dari perspektif hukum perlindungan anak, temuan penelitian ini memperkuat implementasi amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menjamin hak setiap anak untuk memperoleh perlindungan, rasa aman, serta lingkungan pendidikan yang mendukung keselamatan dan perkembangan dirinya. Kegiatan simulasi mitigasi bencana di sekolah menjadi wujud nyata tanggung jawab satuan pendidikan dalam memenuhi hak tersebut melalui penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada perlindungan terhadap keselamatan peserta didik (Indonesia, n.d.)

Dengan demikian, edukasi kesiapsiagaan melalui simulasi mitigasi bencana kebakaran di SDN 1 Karangwaluh menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara teori kesiapsiagaan bencana, prinsip Hifz al-Nafs dalam Maqashid al-Syariah, dan ketentuan hukum perlindungan anak. Ketiga perspektif tersebut saling melengkapi dalam menegaskan bahwa upaya membangun kesiapsiagaan sejak usia sekolah dasar merupakan strategi preventif yang penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, melindungi hak hidup anak, serta membentuk karakter peserta didik yang lebih tanggap terhadap risiko bencana.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 6(1), 185–196.
- Al-Shatibi, A. I. I. (1997). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-shariah*.
- Auda, J. (n.d.). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*.
- Bencana, B. N. P. (2023). *Buku Saku Tanggap, Tangkas, Tangguh Menghadapi Bencana*.
- Indonesia, R. (n.d.). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia; UNESCO; ISDR. (n.d.). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*.

- Lewu, E. G. Y. (2024). Tahapan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berdiferensiasi berbasis Asset Based Community Development (ABCD). *FOUNDASIA*, 15(1), 10–17.
- Wajdi, M. B. N., Sa'adillah S.A.P., R., Ekaningsih, L. A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-Based Community Development: Leveraging local strengths for empowering communities: A bibliographic analysis. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 308–325.
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, 58(2), 206–224.